

POLA PERMINTAAN KOMODITI PERTANIAN UNTUK KONSUMSI DI PROVINSI RIAU

THE DEMAND'S PATTERNS OF AGRICULTURAL COMMODITIES FOR CONSUMPTION IN THE RIAU PROVINCE

Gevisioner¹, Rudi Febriamansyah², Ifdal², Suardi Tarumun³

¹Balitbang Provinsi Riau, Jl. Diponegoro No.24 A Pekanbaru

²Universitas Andalas, Kampus Unand Limau Manis Padang 25163

³Universitas Riau, Kampus Bina Widya, Simpang Baru, Pekanbaru, Riau 28293

email : irgevisioner@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the pattern of food demand for consumption and calculate the population food demand in the Riau province until 2025. In the study we use descriptive and quantitative approach and Desirable Dietary Pattern (DDP) in analyzing the data and information.. Data used in this research was secondary data. The results of our analyses indicate that the quality of food consumed by Riau residents do not meet the standard of PPH, because the food was still dominated by the food which come from grains, oils and fats and sugar group. Consequently, the needs variety of strategic food in Riau province were predicted to increase significantly in 2025 in line with the increase in the population number and in income. The demand for cassava and sweet potatoes would increase significantly compared to other food. While the demand for rice 1.63 percent annually. Total demand for rice would reach 787,140 ton, followed by vegetables at 510.320 ton, 331.792 ton of fruits. To meet the food needs of Riau population there needs to increased in food production as well as farmers welfare, develop and revitalize the institution for food processing and marketing in rural areas and to improve the efficiency and effectiveness of food distribution. The knowledge of community about food and nutrition is also needed to increase. Food security planning with desirable dietary pattern (DDP) approach should be done consistently and correctly.

Keywords: food security, food needs, welfare of farmers, DDP.

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan menganalisis pola permintaan pangan untuk konsumsi dan menghitung permintaan pangan penduduk Provinsi Riau hingga tahun 2025. Pendekatan kajian adalah analisis deskriptif analitis dan kuantitatif dengan mengacu kepada Pola Pangan Harapan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Hasil kajian menunjukkan kualitas pangan penduduk Riau masih harus diperbaiki, karena masih di dominasi oleh konsumsi pangan yang berasal dari kelompok padi-padian, minyak dan lemak serta gula. Jumlah kebutuhan berbagai pangan strategis di Provinsi Riau diprediksikan akan mengalami peningkatan yang cukup tinggi hingga tahun 2025 seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Laju peningkatan permintaan konsumsi ubi kayu dan ubi jalar mempunyai laju peningkatan yang relative lebih tinggi dibanding pangan lainnya. Sedangkan jumlah permintaan kebutuhan beras akan mengalami kenaikan sebesar 1.63 persen setiap tahunnya. Jumlah kebutuhan beras mencapai 787.140 ton, diikuti sayur-sayuran sebesar 510.320 ton, buah-buahan 331.792 ton. Upaya yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk di Provinsi Riau adalah: peningkatan produksi pangan

dengan memperhatikan kesejahteraan petani pangan, mengembangkan kelembagaan pengolahan dan pemasaran di pedesaan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas distribusi pangan serta mendorong meningkatkan nilai tambah; peningkatan pengetahuan pangan dan gizi masyarakat, dan perencanaan ketahanan pangan daerah dengan pendekatan Pola Pangan Harapan (PPH) sebagai perencanaan pangan daerah. Semua program tersebut seharusnya dilakukan secara benar dan konsisten.

Kata kunci : ketahanan pangan, kebutuhan pangan, kesejahteraan petani, pola pangan harapan.

PENDAHULUAN

Dalam pembangunan nasional, sektor pertanian menempati prioritas penting. Keadaan ini tercermin dari berbagai bentuk intervensi yang dilakukan pemerintah di sektor pertanian, yang ditujukan untuk penyediaan pangan yang merata di seluruh tanah air dan terjangkau daya beli masyarakat. Hal ini disebabkan pangan merupakan kebutuhan dasar dan komponen dasar untuk mewujudkan sumber daya yang berkualitas. Faktor penentu mutu pangan adalah konsumsi pangan yang beragam, bergizi, berimbang dan aman. Ketidakseimbangan gizi akan konsumsi pangan yang kurang beranekaragam akan berdampak pada timbulnya masalah gizi dan kesehatan (Dewan Ketahanan Pangan Nasional, 2011).

Dampak dari kebijaksanaan pangan sangat berpengaruh terhadap perilaku konsumsi masyarakat. Jika dikaitkan dengan konsumsi, kebijakan pangan tidak hanya menyangkut masalah penyediaan, tetapi juga berkaitan erat dengan persoalan distribusinya secara agregat, baik penyediaan maupun tingkat kecukupan. Ketahanan pangan diwujudkan oleh hasil kerja suatu sistem ekonomi pangan yang terdiri atas subsistem penyediaan, subsistem distribusi, dan sub sistem konsumsi yang saling berinteraksi secara berkesinambungan (Suryana, 2010).

Ketersediaan pangan yang cukup disuatu wilayah dapat dijadikan indikator pemenuhan konsumsi pangan masyarakat. Pada wilayah dimana tingkat ketersediaan pangan cukup tinggi, cenderung akan memberikan gambaran situasi konsumsi pangan yang lebih baik (Arifin, 2012). Namun ketahanan pangan tidak hanya bergantung kepada ketersediaan pangan saja, tetapi juga akses dan penyerapan pangan (Akhmad, 2012), faktor- faktor sosial ekonomi dan demografi setempat (Kariyasa, K dan Suryana, 2012), kondisi ekologi dan lingkungan (Babatunde, et al, 2007). Belum terwujudnya ketahanan pangan juga dapat disebabkan oleh implementasi kebijakan ketahanan pangan yang ada selama ini belum dapat mengatasi permasalahan pangan (Daryanto, 2010) .

Permasalahan dan tantangan untuk mewujudkan ketahanan pangan berkelanjutan bersifat multidimensi, mencakup aspek ekonomi, sosial, politik, dan lingkungan. Identifikasi permasalahan dan tantangan tersebut dapat dilakukan melalui analisis penawaran dan

permintaan pangan. Dari sisi penawaran, tantangan tersebut diantaranya berupa persaingan pemanfaatan sumber daya alam, dampak perubahan iklim global, dan dominasi usahatani skala kecil. Dari sisi permintaan, diantara tantangan tersebut adalah pertumbuhan penduduk yang tinggi beserta dinamika karakteristik demografisnya, perubahan selera konsumen, dan persaingan permintaan komoditas pangan untuk konsumsi manusia, pakan, dan bahan baku energi (Suryana, 2014).

Permintaan pangan bersifat dinamis, antara lain dapat berubah akibat perubahan pengetahuan gizi, pendapatan, harga pangan (harga pangan tersebut dan harga pangan lain), preferensi, dan karakteristik pangan (Resti, 2008). Permintaan pangan rumah tangga dapat dilihat dari konsumsi dan proporsi permintaan rumah tangga. Permintaan konsumsi rumah tangga sangat erat kaitannya dengan harga, pendapatan, dan faktor sosial ekonomi lainnya (Ramadanus, dkk, 2013).

Perkembangan ekonomi yang begitu pesat di Provinsi Riau telah menjadi daya tarik dan mengundang berbagai pendatang dari Provinsi lain untuk masuk ke Provinsi Riau. Akibatnya laju pertumbuhan penduduk Riau terus meningkat dan melebihi pertumbuhan penduduk nasional (Badan Pusat Statistik Riau, 2013). Pertumbuhan penduduk yang tinggi ini telah menimbulkan permasalahan pemenuhan akan permintaan pangan penduduk. Mengingat kemampuan produksi pangan daerah baru dapat memenuhi 30 – 40 % kebutuhan pangan penduduk, jumlah penduduk mengalami rawan pangan, prevalensi gizi kurang dan buruk masih relatif tinggi (Gevisioner, 2014). Berdasarkan pertimbangan ini, penulis tertarik untuk menganalisis secara lebih mendalam mengenai pola permintaan komoditi pertanian/ pangan untuk konsumsi penduduk di Provinsi Riau.

Tujuan kajian ini adalah menilai pola permintaan pangan untuk konsumsi dan menghitung kebutuhan konsumsi pangan penduduk di Provinsi Riau hingga tahun 2025. Kajian ini sangat diperlukan bagi pengambil kebijakan untuk merumuskan kebijakan pangan di bidang penyediaan, distribusi, dan tingkat harga yang terjangkau dan dapat memenuhi kebutuhan pangan penduduk. Disamping itu, studi yang menelaah permintaan pangan yang mengkaitkan dengan aspek gizi penduduk masih terbatas. Oleh karena itu studi ini bermaksud untuk mengisi keterbatasan tersebut.

METODE PENELITIAN

Disain, Tempat dan Waktu

Disain kajian adalah deskriptif analitis yang membuat gambaran, faktual dan akurat mengenai fenomena yang diselidiki. Penelitian dilaksanakan di kota Pekanbaru yang dilakukan dari bulan September hingga Desember 2014.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari studi dokumen yang berasal dari instansi/lembaga seperti Badan Ketahanan Pangan (BKP) Provinsi Riau dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau. Data yang digunakan adalah data time series selama 10 tahun yakni dari tahun 2004 – 2013. Data sekunder yang digunakan adalah data ketersediaan pangan diperoleh dari Neraca Bahan Makanan, data konsumsi pangan yang diperoleh dari data survei konsumsi pangan yang diperoleh dari BKP Riau, serta data penduduk dari BPS Riau..

Pengolahan dan Analisa Data

Kualitas ketersediaan dan konsumsi pangan, diolah dan dianalisis dengan pendekatan Pola Pangan Harapan (PPH). Instrumen PPH telah digunakan sebagai basis perencanaan dan penilaian kecukupan gizi seimbang pada tingkat makro. Skor PPH juga telah dijadikan salah satu indikator output pembangunan pangan termasuk evaluasi penyediaan pangan, konsumsi pangan dan diversifikasi pangan (Hardinsyah, dkk, 2002)

Metode PPH dapat menghasilkan satu skor yang mencerminkan mutu dan keragaman pangan secara keseluruhan. Selain itu dapat diketahui pula kesenjangan antara konsumsi dan kebutuhan pangan (energi) pada masing-masing kelompok pangan. Ada sembilan kelompok pangan yang digunakan untuk menghitung PPH yaitu padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, buah dan sayur serta lain-lain. Pangan yang dikonsumsi rumah tangga terdapat dalam berbagai bentuk dan jenis dengan satuan yang berbeda, sehingga dilakukan konversi ke dalam satuan dan jenis komoditas yang sama. Selanjutnya dihitung asupan energi menurut kelompok pangan per kapita/hari. Setelah itu dilanjutkan dengan menghitung skor PPH. PPH hasil perhitungan dapat digolongkan berdasarkan empat kategori yaitu sangat kurang (<55), kurang (55—69), cukup (70—84), dan baik (=85) (Prasetyo TJ, 2013).

Untuk menghitung dan analisis penyusunan target kebutuhan pangan hingga tahun 2025 dilakukan dengan cara interpolasi linear dengan pendekatan Pola Pangan Harapan (Hardinsyah, dkk, 2002). Skor tahun dasar adalah skor PPH tahun tertentu sebagai kondisi wilayah secara aktual. Ketersediaan energi 2150 Kkal/hari mengikuti anjuran Widya Karya Pangan dan Gizi X tahun 2014. Rumus interpolasi linear sederhana yang digunakan sebagai berikut :

$$St = So + n (S_{2025} - So) / dt$$

Dimana St = skor mutu pangan tahun t

So = skor mutu pangan tahun awal

S_{2025} = skor mutu pangan tahun 2025

dt = selisih waktu antara tahun 2020/2025 dengan tahun awal

n = suku ke-n (selisih tahun yang dicari dengan tahun dasar)

Untuk mengetahui perkembangan masing-masing variabel yang diteliti, digunakan perhitungan laju pertumbuhan, kemudian dianalisis secara deskriptif. Sedangkan rumusan strategi peningkatan kualitas konsumsi pangan penduduk, disusun dari hasil rumusan pertemuan Dewan Ketahanan Pangan Provinsi Riau dari tahun 2009 – 2013.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketersediaan Pangan

Ketersediaan pangan dapat bersumber dari produksi pangan domestik atau pemasukan pangan. Pemasukan pangan itu sendiri dapat bersumber dari pemasukan pangan dari daerah lain atau impor pangan dari luar negeri. Dengan kata lain bahwa ketersediaan pangan suatu wilayah merupakan hasil dari proses perdagangan pangan itu sendiri (Food Agriculture Organization, 2010).

Ketahanan pangan di tingkat mikro dapat diketahui dari ketersediaan dan konsumsi pangan dalam bentuk energi dan protein per kapita per hari selanjutnya dibandingkan dengan angka kecukupan gizi yang direkomendasikan atau standar kecukupan gizi (Hardinsyah, dkk, 2002). Namun demikian ketersediaan pangan yang cukup di suatu daerah belum dapat menjamin ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga. Hal ini tergantung pada kemampuan rumah tangga dalam mengakses pangan, baik dalam arti fisik (daya jangkau) maupun ekonomi (daya beli) (Akhmad, 2012)

Laju pertumbuhan produksi pangan daerah selama 10 tahun hanya mengalami peningkatan 1,83 %. Dibanding dengan laju pertumbuhan penduduk yang mencapai 3,50 % setiap tahunnya, sehingga produksi pangan daerah baru dapat memenuhi 30-40 % kebutuhan pangan penduduk. Untuk memenuhi defisit pangan tersebut, provinsi Riau mengandalkan pasokan dari luar daerah.

Jumlah pasokan pangan dari luar provinsi Riau, memperlihatkan kecenderungan peningkatan setiap tahunnya sebesar 4.85 %. Pasokan beras mencapai 2.15 % setiap tahunnya, dengan volume pasokan beras terbanyak di banding jenis pangan lainnya. Pada tahun 2013, jumlah pasokan beras ke Provinsi Riau mencapai 513.990 ton. Laju pertumbuhan pasokan

kedele yakni 65,95 % setiap tahunnya menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dibanding pangan lainnya, diikuti laju pertumbuhan pasokan kelompok pangan kacang tanah, daging dan ikan. Kondisi ini mengindikasikan semakin tingginya ketergantungan Riau terhadap pemasukan pangan dari luar untuk memenuhi defisit pangan yang terjadi dari tahun ketahun, dan sangat berpengaruh terhadap fluktuasi ketersediaan pangan di Provinsi Riau.

Rata-rata ketersediaan pangan dalam bentuk energi untuk konsumsi penduduk selama 10 tahun (2004 – 2013) mencapai 2.937 kkal/kap/hari, dan menunjukkan kecenderungan peningkatan sebesar 0,43 % setiap tahunnya. Sedangkan rata-rata jumlah protein yang tersedia 89,0 g/kap/hari, dengan laju penurunan sebesar 4,07 % setiap tahunnya. Angka ini jauh melebihi rekomendasi para ahli gizi yang disepakati dalam Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi tahun 2012, yakni ketersediaan per kapita per hari untuk energi 2.400 kkal dan protein 63 gram. Dengan demikian, dari sisi ketersediaan pangan dapat disimpulkan dalam 10 tahun terakhir provinsi Riau dalam kondisi tahan pangan. Namun ditinjau dari kualitas pangan yang tersedia, masih belum baik karena skor PPH baru mencapai rata-rata 82,3 (kategori cukup), dan menunjukkan trend yang relatif stagnan.. Hal ini disebabkan kontribusi ketersediaan pangan nabati mencapai 90 %. Agar tercapai pola ketersediaan pangan ideal yang dicerminkan oleh skor PPH yang tinggi, ketersediaan energi yang berasal dari pangan umbi-umbian, pangan hewani (daging sapi, daging ayam, telur ayam, ikan) sayur dan buah, kacang-kacangan (kedele, kacang tanah) perlu ditingkatkan setiap tahun.

Pola Konsumsi Pangan

Pola permintaan komoditi pertanian /pangan rumah tangga dapat dilihat dari pola konsumsi rumah tangga. Rata-rata konsumsi energi per kapita per hari penduduk Riau pada kurun waktu tahun 2004 sampai 2013 mencapai 2.031 kkal, lebih rendah dari rekomendasi sebesar 2.150 kkal. Mengalami peningkatan 0,49 % setiap tahunnya. Untuk rata-rata konsumsi protein baru mencapai 48,5 gram/kapita/hari, lebih rendah dari rekomendasi yakni 57 gram per kapita per hari. Analisis dengan pendekatan Pola Pangan Harapan, diperoleh bahwa pola permintaan komoditi pertanian untuk konsumsi pangan penduduk di Provinsi Riau masih di dominasi oleh kelompok padi-padian (60,32 %), lemak/minyak (13,35 %), pangan hewani (7,53 %) dan gula (7,07 %) dan buah/biji berminyak (3,30 %), sedangkan permintaan kelompok umbi-umbian, sayur dan buah-buahan masih relatif kecil (Tabel 1). Rata-rata permintaan beras selama 10 tahun terakhir mencapai 104,5 kg/kapita/tahun, jagung 8,46 kg/kapita/tahun, terigu 9,8 kg/kapita/tahun, ubi kayu 15,7 kg/kapita/tahun, kedele 4,9 kg/kapita/tahun, buah-buahan 37,1 kg/kapita/tahun, sayuran 24,1 kg/kapita/tahun, daging 8,5 kg/kapita/tahun, telur 7,1 kg/kapita/tahun dan ikan 26,0 kg/kapita/tahun.

Permintaan kelompok padi-padian, minyak/lemak, buah/biji berminyak, dan gula telah melebihi standar Pola Pangan Harapan, sedangkan permintaan kelompok umbi-umbian, pangan hewani, kacang-kacangan dan sayur dan buah masih kurang. Disamping itu hanya kelompok buah/biji berminyak dan gula yang menunjukkan penurunan permintaannya setiap tahun, sedangkan kelompok bahan pangan lainnya mengalami peningkatan. Pola konsumsi pangan penduduk di provinsi Riau relatif sama dengan pola konsumsi pangan penduduk di daerah surplus pangan, hal ini menjadi tantangan bagi penyediaan pangan dimasa datang.

Perkembangan kualitas konsumsi pangan penduduk yang dicerminkan dari skor PPH, menunjukkan bahwa kualitas konsumsi pangan penduduk masih rendah. Skor PPH selama 2004 – 2013 berfluktuasi dan menunjukkan trend peningkatan sebesar 4,07 persen setiap tahunnya dan terdapat perubahan dari kategori kurang menjadi cukup, meskipun dengan rata-rata baru mencapai 72,7 (Tabel 1).

Tabel 1. Perkembangan Pola Konsumsi Pangan Dan Kualitas Konsumsi Pangan di Provinsi Riau Tahun 2004-2013

No	Kelompok Bahan Pangan	Kontribusi Terhadap Total Energi (%)									
		2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
1	Padi-padian	59,3	60,3	61,1	60,7	60,3	60,0	60,0	60,1	60,5	60,9
2	Umbi-umbian	1,2	2,4	3,2	3,7	4,9	6,1	4,9	3,7	3,7	3,7
3	Pangan Hewani	5,4	5,7	6,8	6,6	7,5	8,5	8,6	8,7	8,7	8,8
4	Minyak/Lemak	17,2	11,8	13,8	13,7	13,2	12,7	12,7	12,7	12,8	12,9
5	Buah/Biji Berminyak	5,0	3,3	3,3	3,2	3,1	3,0	3,0	3,0	3,0	3,1
6	Kacang-kacangan	1,2	3,3	3,9	3,8	3,7	3,7	3,7	3,8	3,8	3,8
7	Gula	8,4	6,2	6,2	6,1	6,7	7,4	7,4	7,4	7,4	7,5
8	Sayur & Buah	1,7	2,3	2,6	2,4	2,8	3,3	3,4	3,4	3,5	3,6
9	Lain-lain	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
	Konsumsi Energi Kkal/kap/hari	1.987	1.903	2.013	2.000	2.047	2.093	2.074	2.050	2.064	2.079
	Skor PPH	55,8	64,2	66,6	68,8	76,4	78	79,1	78,5	79,5	80,1

Sumber : Data Diolah dari Hasil Survei Konsumsi Pangan (BKP Riau)

Terjadinya peningkatan kualitas konsumsi pangan penduduk di Provinsi Riau disebabkan terjadi peningkatan kontribusi konsumsi pangan hewani, kacang-kacangan, buah dan sayuran pada pola konsumsi pangan penduduk. Meskipun demikian kualitas konsumsi pangan penduduk masih jauh lebih rendah dari sasaran sebesar skor 95 pada tahun 2015, yang ditetapkan dalam Peraturan Presiden Nomor 22 tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal.

Bila konsumsi penduduk tersebut dibandingkan dengan ketersediaan pangan, menunjukkan bahwa jumlah pangan yang tersedia belum dapat diakses dan dimanfaatkan

seluruhnya oleh penduduk, hal ini dapat digambarkan hingga tahun 2013 masih terdapat 19,17 % atau 1.165.846 jiwa penduduk Riau yang berada dalam kondisi rawan pangan, karena baru dapat memenuhi konsumsinya kurang 70 % dari angka kecukupan gizi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kualitas pangan penduduk mengalami peningkatan namun masih harus diperbaiki. Konsumsi kelompok pangan kacang-kacangan, pangan hewani (ikan, telur, daging), sayur dan buah, serta umbi-umbian perlu ditingkatkan, untuk dapat mewujudkan kualitas sumberdaya yang lebih baik.

Dari uraian di atas diketahui bahwa terjadi kesenjangan yang cukup lebar antara rata-rata ketersediaan pangan yang lebih dari cukup dan rata-rata pangan yang benar-benar dikonsumsi masyarakat yang ternyata masih di bawah rekomendasi. Demikian juga dapat disimpulkan ketersediaan pangan yang memadai pada tingkat makro tidak serta merta dapat meningkatkan kualitas konsumsi dan status gizi masyarakat. Beberapa hal yang dapat menjadi penyebabnya adalah hambatan distribusi, belum tertatanya sistem logistik pangan, rendahnya daya beli masyarakat, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pola pangan dan gizi yang beragam bergizi seimbang dan aman, dan terjadinya pemborosan pangan (Suryana, 2014). Kualitas konsumsi pangan juga berkaitan dengan masalah gizi dan kesehatan, masalah pengupahan (kebutuhan hidup minimal) (Food Agriculture Organization, 2010). Kondisi ini menjadi tantangan bagi pemerintah daerah serta masyarakat untuk meningkatkan pangan agar terwujud masyarakat dengan status gizi yang baik.

Kebutuhan Pangan di Provinsi Riau Tahun 2025

Proyeksi skor dan komposisi PPH untuk tahun 2015 – 2025 dilakukan dengan cara interpolasi linier. Skor tahun dasar adalah skor PPH tahun 2013 sebagai kondisi wilayah secara aktual. Sementara kontribusi energi pada tahun akhir yaitu 2025 ditentukan sebesar 50 % untuk padi-padian, 6 % untuk umbi-umbian, 12 % untuk pangan hewani, 10 % untuk minyak dan lemak, 3 % untuk buah/biji berminyak, 5 % untuk kacang-kacangan, 5 % untuk gula, dan 6 % untuk sayur dan buah, dengan sasaran konsumsi energi 2150 Kilo Kalori /Kapita / Hari dengan skor PPH 100.

Penetapan jumlah dan kualitas konsumsi / kebutuhan pangan di provinsi Riau tahun 2025 didasarkan pada asumsi-asumsi lingkungan strategis yang berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan penduduk. asumsi – asumsi yang digunakan pada pengembangan konsumsi pangan adalah : a) Pola konsumsi kelompok pangan selain padi-padian tahun 2025 mengikuti pola konsumsi tahun 2013; b) Khususnya untuk kelompok padi-padian dengan adanya intervensi peningkatan produksi jagung dan pengembangan teknologi proses serta pengolahan, maka penurunan produksi beras disubstitusi dengan peningkatan konsumsi jagung dan terigu

sehingga pada tahun 2025 komposisi konsumsi beras, jagung dan terigu dalam kelompok padi – padian yang pada tahun 2013 (88 : 5 : 7), pada tahun 2025 menjadi 85 : 7 : c) Pertumbuhan ekonomi selama tahun 2015 – 2025 sebesar 4 – 5 persen per tahun dan tidak terjadi gejolak sosial politik yang dapat mengganggu roda perekonomian nasional dan daerah; d) Laju pertumbuhan penduduk 2013 – 2025 sebesar 3,33 persen , e) Harga beras relatif stabil seperti kondisi tahun 2013 dibarengi dengan peningkatan ketersediaan jagung dan terigu sehingga diharapkan terjadi penurunan konsumsi beras dapat disubstitusi oleh peningkatan konsumsi jagung dan terigu, serta terjadi peningkatan konsumsi umbi-umbian; f) Ada program dan gerakan yang lebih intensif tentang penganekaragaman konsumsi pangan dan promosi konsumsi pangan non beras.

Dengan mempertimbangkan asumsi-asumsi tersebut diatas, jumlah permintaan komoditi pertanian di Provinsi Riau akan mengalami peningkatan yang cukup tinggi hingga tahun 2025 seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Terdapat tiga kelompok pangan yang akan mengalami penurunan permintaan untuk konsumsi per kapita yakni kelompok padi-padian dari 123,5 kg/kap/th menjadi 100,4 kg/kap/th , minyak dan lemak dari 41,1 kg/kap/th menjadi 7,2 kg/kap/th , buah/ biji berminyak dari 6,2 kg/kap/th menjadi 2,8 kg/kap/th. Sebaliknya permintaan komoditi pertanian untuk konsumsi dari kelompok umbi-umbian, pangan hewani, kacang-kacangan, sayur dan buah mengalami peningkatan. Komoditi pertanian dari umbi-umbian meningkat dari 17,4 kg/kap/th menjadi 35,6 kg/kap/th (5,89 %/ tahun), pangan hewani dari 44,1 kg/kap/th menjadi 54,8 kg/kap/th (1,75 %/tahun), kacang-kacangan dari 7,7 kg/kap/th menjadi 12,5 kg/kap/th (3,99 %/th), sayur dan buah meningkat dari 80,9 kg/kap/th menjadi 91,3 kg/kap/tahun.

Permintaan beras masih mempunyai volume terbesar di banding komoditi pertanian lainnya. Pada tahun 2025 permintaan beras mencapai 787.140 ton, sayuran 510.320 ton, buah-buahan 331.792 ton dan ikan 310.853 ton (Tabel 2). Jumlah kebutuhan beras yang masih cukup tinggi mengindikasikan masih tingginya peran pangan ini sebagai pangan utama pada sebagian besar masyarakat Riau. Kebiasaan masyarakat mengkonsumsi beras diperkirakan belum banyak mengalami perubahan.

Dinamika sisi permintaan ini menyebabkan kebutuhan pangan secara makro meningkat dengan cepat, baik dalam jumlah, mutu dan keragamannya. Sementara itu, kapasitas produksi pangan terkendala oleh kompetisi pemanfaatan lahan dan penurunan kualitas sumberdaya alam. Apabila persoalan ini tidak dapat diatasi, ketergantungan terhadap pasokan pangan dari luar daerah semakin tinggi. Ketergantungan pasokan pangan dari luar daerah yang tinggi,

menimbulkan kerentanan yang dapat berimplikasi negatif terhadap kestabilan sosial, politik dan ekonomi daerah (Raharto, 2012).

Tabel 2. Kebutuhan Komoditi Pertanian untuk Konsumsi Penduduk di Provinsi Riau Tahun 2015 -2025

Komoditi	Ton/Tahun					
	2015	2017	2019	2021	2023	2025
1. Beras	666.934	691.048	715.243	739.409	763.422	787.140
2. Jagung	54.955	56.936	58.923	60.907	62.878	64.823
3. Ubi Kayu	108.510	133.427	161.322	192.490	227.256	265.971
4. Ubi Jalar	10.692	13.157	15.916	18.999	22.439	26.269
5. Sagu	6.733	8.266	9.982	11.899	14.037	16.418
6. Kedelai	28.043	32.882	38.264	44.243	50.876	58.224
7. Kacang Tanah	11.645	13.660	15.901	18.390	21.152	24.212
8. Sayur	326.557	357.379	390.926	427.428	467.136	510.320
9. Buah	211.255	231.447	253.437	277.378	303.437	331.792
10. Daging	60.249	66.992	74.387	82.491	91.370	101.090
11. Telur	50.554	56.226	62.446	69.265	76.736	84.916
12. Ikan	185.037	205.804	228.581	253.548	280.901	310.853

Sumber : Data Olahan (2014)

Mempertimbangkan kondisi aktual terkait situasi permintaan komoditi pertanian untuk konsumsi pangan penduduk di Provinsi Riau, sebagai daerah defisit pangan beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan konsumsi pangan menuju pola pangan harapan adalah :

1. Pada aspek aksesibilitas pangan, arah kebijakana untuk : (a) meningkatkan produksi komoditi pertanian sesuai potensi lokal mengutamakan kesejahteraan petani, (b) mengembangkan sarana dan prasarana distribusi pangan untuk meningkatkan efisiensi perdagangan, termasuk di dalamnya mengurangi kerusakan bahan pangan dan kerugian akibat distribusi yang tidak efisien; (c) mengurangi dan/atau menghilangkan peraturan daerah yang menghambat distribusi pangan antar daerah, dan (d) mengembangkan kelembagaan pengolahan dan pemasaran di pedesaan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas distribusi pangan serta mendorong meningkatkan nilai tambah.
2. Dalam hal konsumsi, kebijakan diarahkan untuk : (a) peningkatan pengetahuan pangan dan gizi masyarakat dengan secara berkelanjutan mengadakan sosialisasi, workshop dan penyediaan media penyuluhan tentang pangan bergizi dan seimbang; (b) menjamin pemenuhan pangan bagi setiap rumah tangga dalam jumlah dan mutu yang memadai, aman dikonsumsi dan bergizi seimbang; (c) mendorong mengembangkan dan membangun serta memfasilitasi peran serta masyarakat dalam pemenuhan pangan sebagai implementasi

pemenuhan hak atas pangan; (d) mengembangkan jaringan antar lembaga masyarakat untuk pemenuhan hak atas pangan; dan (e) meningkatkan efisiensi dan efektivitas intervensi bantuan pangan/pangan bersubsidi kepada golongan masyarakat tertentu (golongan miskin, ibu hamil, balita gizi buruk dan sebagainya), serta secara berkelanjutan mengurangi laju pertumbuhan penduduk yang relatif masih sangat besar.

3. Dalam rangka perencanaan ketahanan pangan daerah, pendekatan Pola Pangan Harapan (PPH) sebagai alat perencanaan pangan harus konsisten dilakukan secara benar. Karena sebagian besar instansi terkait dengan pemenuhan ketersediaan pangan masih menggunakan metode kecenderungan proyeksi produksi dalam menentukan produksi pangan, belum menggunakan pendekatan Pola Pangan Harapan. PPH dapat menilai kuantitas dan kualitas penyediaan dan konsumsi pangan bagi penduduk.

KESIMPULAN

Pola permintaan komoditi pertanian untuk konsumsi pangan penduduk di Provinsi Riau masih di dominasi oleh kelompok padi-padian, lemak/minyak, gula, dan buah/biji berminyak. Sedangkan permintaan kelompok umbi-umbian, pangan hewani, kacang-kacangan dan sayur dan buah masih kurang. Hal ini menggambarkan bahwa kualitas konsumsi pangan hingga saat ini masih rendah, meskipun terdapat perubahan peningkatan kualitas konsumsi pangan dari kategori kurang menjadi cukup.

Jumlah permintaan komoditi pertanian di Provinsi Riau akan mengalami peningkatan yang cukup tinggi hingga tahun 2025. Permintaan beras masih mempunyai volume terbesar di banding komoditi pertanian lainnya. Pada tahun 2025 permintaan beras mencapai 787.140 ton, sayuran 510.320 ton, buah-buahan 331.792 ton dan ikan 310.853 ton. Permintaan komoditi pertanian untuk konsumsi pangan penduduk dapat diupayakan melalui: peningkatan produksi pangan dengan memperhatikan kesejahteraan petani pangan, mengembangkan kelembagaan pengolahan dan pemasaran di pedesaan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas distribusi pangan serta mendorong meningkatkan nilai tambah; peningkatan pengetahuan pangan dan gizi masyarakat, perencanaan ketahanan pangan daerah dengan pendekatan Pola Pangan Harapan (PPH) harus konsisten dilakukan secara benar.

Ucapan Terima Kasih

Kami ingin berterima kasih kepada Kepala Badan Ketahanan Pangan Provinsi Riau dan Kepala Dinas Lingsup Pertanian Provinsi Riau, yang telah memungkinkan penulis untuk menggunakan data yang berkaitan dengan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewan Ketahanan Pangan Nasional. 2011. *Kebijakan Umum Ketahanan Pangan*. Jakarta: Dewan Ketahanan Pangan Nasional.
- Akhmad, M. 2012. Analisis Pengaruh Faktor Ketersediaan, Akses, dan Penyerapan Pangan terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Surplus Pangan : Pendekatan Partial Least Square Path Modeling. *Agro Ekonomi* , 30 No 01, 41-55.
- Arifin, B. 2012. *Resiko dan Ketahanan Pangan di Daerah Sentra Padi Kabupaten Pinrang*. Yogyakarta: Disertasi. Universitas Gajah Mada.
- Babatunde, e. a. 2007. Factors Influencing Food Security Status of Rural Farming Households in North Central Negeria. *Agricultural Journal* , 2(3), 351-357.
- Badan Pusat Statistik Riau. 2013. *Riau Dalam Angka*. Pekanbaru: Badan Pusat Statistik Provinsi Riau.
- Daryanto, A. 2010. Memposisikan Secara Tepat Pembangunan Pertanian Dalam Persepektif Pembangunan Nasional. Bogor: Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis Institut Pertanian Bogor.
- Food Agriculture Organization. 2010. *The State of Food Insecurity in the World. Addressing Food Insecurity in Protracted Crises*. Rome: Food Agricultural and Organization of the Unitet Nation.
- Gevisioner. 2014. *Riau Rentan Rawan Pangan*. Pekanbaru: Riau Pos 18 Desember.
- Hardinsyah, dkk. 2002. *Pengembangan Konsumsi Pangan dengan Pendekatan Pola Pangan Harapan*. Bogor: Pusat Studi Kebijakan Pangan dan Gizi, Institut Pertanian Bogor dan Pusat Pengembangan Ketersediaan Pangan Departemen Pertanian.
- Prasetyo TJ, d. 2013. Konsumsi Pangan dan Gizi Serta Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Pada Anak Usia 2 – 6 Tahun di Indonesia. *Gizi dan Pangan* , 8(3), 159-166.
- Raharto, S. 2012. *Indikator dan Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Desa*. Yogyakarta: Disertasi. Universitas Gajah Mada.
- Ramadanus, dkk. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat di Provinsi Sumatera Barat. *Dinamika Pertanian* , XXVIII (2), 121-130.
- Resti, 2008. Pola Konsumsi dan Permintaan Pangan Pokok berdasarkan Analisis Data SUSENAS 2005. *Jurnal Gizi dan Pangan* , 3(2), 101 -117.